

TINJAUAN BUKU
Herbert Vorgrimler,
Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus
Judul asli: *GOTT, Vater, Sohn und Heiliger Geist,*
terjemahan: Prof. Dr. Tom Jacobs, SJ
Yogyakarta: Kanisius, 2005

EMANUEL. G. SINGGIH

Guru Besar dan Ketua Program Studi Doktoral (S3) Ilmu Teologi Universitas
Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pendahuluan

Kesan pertama saya terhadap buku ini adalah bahwa di dalamnya tidak dibahas Trinitas secara konvensional dalam arti ada uraian yang mengurutkan pokok Bapa, kemudian Anak (Putra) dan terakhir Roh Kudus, melainkan sebuah uraian mengenai siapa dan bagaimana Yesus! Atau setidaknya-tidaknya, pemahaman mengenai Yesus seperti terdapat dalam teks-teks Perjanjian Baru dipakai untuk menjelaskan Trinitas. Sebagai orang Protestan yang berprinsip bahwa kita harus kembali ke Alkitab kalau menjelaskan iman kita, tentu saya senang dengan pendekatan semacam ini. Di samping itu saya terlatih sebagai orang Biblika, bukan orang Sistematika. Maka makin banyak uraian biblis dalam sebuah buku yang harus saya tinjau, makin senang saya, karena tugas saya rasanya menjadi lebih ringan, daripada memikirkan kembali tema-tema teologi sistematika yang dulu saya pelajari di sekolah teologi dan kemungkinan besar banyak yang sudah terlupakan.

Maka saya mulai dengan memberikan sebuah sketsa dari bab 1 s/d bab 8 buku Vorgrimler, yang menurut pengakuannya sangat dipengaruhi oleh Karl Rahner (dalam h. 11 fn 1 ada catatan dari penerjemah bahwa penulis adalah asisten dan teman kerja dari Karl Rahner). Sambil jalan saya memberi catatan-catatan terhadap tulisannya ini. Selanjutnya saya memberi rangkuman terhadap bab-bab yang sisa dan sekalian saya bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh orang Protestan Indonesia dalam menghayati Trinitas dalam konteks di mana mayoritasnya adalah penganut agama Islam. Seperti kita ketahui di dalam Kitab Suci Al Qur'an

sudah terkandung penentangan terhadap ajaran Trinitas, dan hal ini diperkembangkan dalam apologia Islam terhadap Kristen.

Untuk siapa buku ini?

Bagi kebanyakan orang Kristiani kekhasan Kristiani terletak pada 2 hal, yaitu misteri iman berupa kepercayaan akan Allah Tritunggal, dan kepercayaan akan penjelmaan Allah dalam Yesus Kristus. Tetapi karena berupa misteri, tidak banyak yang memusingkan tentang apa yang sebetulnya dimaksud dengan rumus-rumus yang berkaitan dengan kedua misteri ini (p.10). Vorgrimler tidak setuju bahwa mentang-mentang karena ini misteri, maka hanya harus diimani saja. Bagaimana *memikirkan* hal ini juga merupakan tugas orang Kristiani bersama-sama. Tetapi biar bagaimanapun kita memerlukan pemandu, dan menurut Vorgrimler, Karl Rahner dapat menjadi pemandu yang jujur dan terpercaya (h. 11). Rahner tidak membuat rumus-rumus baru, tetapi menjelaskan yang lama secara baru.

Saya setuju bahwa misteri ini perlu dipikirkan, sehingga cukup jelas (*sufficient*) pertama-tama bagi diri kita sendiri dan kemudian tentu saja bagi orang lain, juga apabila dia tidak beragama Kristiani. Tetapi saya merasa bahwa apapun pikiran kita, pikiran tersebut tidak bisa menjelaskan misteri secara tuntas dan karena itu kita perlu membuka diri juga untuk pemahaman mengenai Trinitas yang berbeda, bahkan pemahaman mengenai Tuhan Yesus Kristus, yang bisa berbeda dari apa yang kita pahami. Pemahaman yang berbeda itu *lain*, tetapi karena subyeknya adalah sebuah misteri, maka lain belum tentu berarti salah, sesat atau tidak biblis. Kadang-kadang Vorgrimler merujuk ke pendapat-pendapat lain mengenai Trinitas, tetapi yang lain itu dikedam sebagai salah. Menurut saya kalau begitu Trinitas bukan misteri lagi, karena dianggap sudah tuntas menurut apa yang dipikirkannya. Nanti kita akan sampai ke situ.

Tetapi kembali ke pertanyaan “untuk siapa buku ini”? Pertanyaan ini tidak dijawab, sebab isinya adalah mengenai tujuan buku ini. Atau jawabannya umum sekali, yaitu untuk kebanyakan orang Kristiani yang malas memikirkan apa yang sebetulnya dimaksudkan dengan rumus-rumus yang diwarisi dari zaman yang telah lalu itu. Tetapi yang saya tahu, kebanyakan orang Kristen Protestan agak alergi dengan rumus-rumus ajaran Trinitas yang diwariskan. Bagi mereka yang penting adalah bahwa “Yesus menyelamatkan”. Itu sudah cukup. Kalau pun ada buku yang menerangkan mengenai hal-hal lain seperti Trinitas, maunya adalah bahwa

buku yang memuat hal-hal seperti itu menerangkan secara sangat gampang dan populer. Masalahnya adalah bahwa buku Vorgrimler ini tidak memberi kesan tersebut. Maka kalau saya harus menjawab “untuk siapa buku ini?” maka menurut saya buku ini ditujukan kepada para pemimpin agama, mahasiswa teologi dan awam yang agak terpelajar.

Misteri yang tidak dapat dipahami (bab 2-3)

Allah tidak dapat dibuktikan dan tidak dapat diajarkan (h. 13). Juga orang beriman yang dalam hidup sehari-hari mengharapkan cahaya dan kasih Allah, dapat mempunyai pengalaman bahwa Allah itu jauh. Bahkan bagi orang beriman pengalaman seperti ini lebih mungkin daripada orang yang tidak peduli bahkan menyangkal Allah (h. 13). Bisa ada pengalaman mengenai Allah yang sama pada orang beriman dan orang tidak beriman. Namun demikian bagi yang beriman ada 2 tugas : yang pertama adalah memeriksa dengan serius jangan-jangan Allah yang terasa jauh itu bukan Allah, tetapi *gambaran* Allah yang picik, salah dan sempit. Rahner menamakannya “Allah dari rumusan beku” (p.14). Dapat pula saya tambahkan, gambaran Allah yang sudah tidak relevan dan aktual bagi konteks tertentu, misalnya konteks kita di Indonesia. Allah dari rumusan beku ini adalah berhala. Contohnya gambaran Allah baik sebagai Allah keras yang gemar menghukum manusia berdosa maupun Allah manis dari anak-anak, yang serba memperbolehkan, atau Allah yang hanya membela kepentingan-kepentingan sendiri, termasuk di dalamnya kepentingan kaum rohaniwan atau pemuka agama.

Yang kedua adalah dalam keheningan, kita menyadari Tuhan. Kalau kita merasa bahwa Allah jauh, maka sesungguhnya itu berarti bahwa dunia menghilang karena Allah datang dalam jiwa; bahwa kegelapan tidak lain daripada kekudusan Allah, yang tidak punya bayangan; bahwa perasaan tidak adanya jalan keluar hanyalah Allah yang tidak terukur, yang tidak butuh jalan kepadaNya, karena Ia sudah hadir. Dia adalah segala-galanya, dan karena itu kelihatan seolah-olah Dia tidak ada (saya mengutip sebagian dari keterangan yang diberikan oleh Rahner dalam h. 18-19). Juga di hadapan maut atau kematian, dan justru karena itu, maka kepastian akan adanya Allah menjadi semakin kuat. Vorgrimler mengemukakan bahwa Rahner selalu berbicara mengenai kematian bukan dengan maksud untuk memanfaatkan ketakutan akan maut dalam rangka menampilkan agama sebagai pemenang (seperti dalam kebaktian-kebaktian kebangunan rohani Protestan: Anda takut mati? Percayalah pada Yesus, maka anda pasti masuk surga!). Sebaliknya kita harus selalu melatih diri kita untuk meninggal

(p.19), sebab kematian yang diterima dengan sadar akan menjadi jalan untuk kebahagiaan yang tertinggi.

Kalau dunia penuh dengan gambaran-gambaran Allah yang menutupi kita dari kesadaran akan Allah yang sejati, maka penting sekali agar kita tidak mengandalkan pada pikiran kita sendiri mengenai Allah. Allah tidak dapat dimengerti, tetapi justru di situlah letak keallahanNya. Thomas Aquino mengatakan antara lain “karena kita tidak dapat tahu Allah itu apa, tetapi hanyalah bahwa bukan ini, bukan itu, maka kita juga tidak dapat memikirkan Allah, tetapi hanya berpikir mengenai ‘bukan ini, bukan itu’ “. Ini disebut jalan negatif (*via negativa*), dan mirip dengan pemikiran India dan kebatinan Jawa mengenai yang ilahi. Jadi kita selalu harus mulai dengan *via negativa* baru kemudian disusul dengan *via positiva*. Dan hal ini juga berlaku untuk teks-teks Kitab Suci yang berbicara mengenai Allah seperti misalnya “Allah adalah kasih” (Yoh 4:16). Kasih adalah bahasa manusia, dan dalam pengalaman manusia kasih selalu membutuhkan dua pihak. Namun apabila istilah kasih diterapkan kepada Allah maka kita tidak dapat mengatakan bahwa di dalam Allah ada dua kutub atau dua pihak. Mengapa? Oleh karena setiap kali kita menggambarkan kemiripan Allah dengan manusia, kita harus mencamkan bahwa ketidakmiripan di antara Allah dan manusia masih jauh lebih besar daripada kemiripannya (pp.22-23). Usaha-usaha di masa lalu untuk menggambarkan Allah sebagai yang Mahakuasa, yang Mahatahu, yang tidak dipengaruhi oleh penderitaan disoroti dan tidak dianjurkan. Jalan yang betul diberitahukan kepada kita, yaitu melalui jalan doa oleh Nikolas dari Kusa (h. 28), dan pengalaman batin Agustinus (h. 29-3). Merefleksikan misteri yang disebut Allah, adalah mendengarkan ke dalam: berdoa kepada Dikau di dalam aku, tetapi juga mengarahkan pandangan ke luar, kita di dalam Dia. Dus spiritualitas! Betul, tetapi saya hanya mau mencatat bahwa setiap *statement* mengenai ketidakmiripan, kalau hanya didasarkan atas *via negativa*, tidak akan menghasilkan gambaran Allah! Banyak gambaran Allah yang salah, tetapi kalau tidak ada gambaran Allah, kita tidak bisa hidup.

Allah itu Bapa (atau Bapak? Mengapa Dibedakan antara “Bapa” dan “Bapak”? Apakah Karena Prinsip Ketidakmiripan Di Atas?) (bab 4)

Mengapa Allah disebut Bapa? Karena Allah adalah misteri abadi yang hadir namun lebih luas daripada apa yang dapat ditangkap oleh pemikiran manusia. Hal ini merupakan pengalaman refleksi. Segala sesuatu yang ada, punya dasar. Tidak ada yang tidak punya dasar. Nah, dasar ini tidak netral bagi manusia. Kalau disadari bahwa dasar itu menunjang manusia

dalam hidupnya, maka dengan sendirinya manusia akan bersyukur penuh kasih. Dalam doa kita mendekati misteri itu. Kalau kita mendekatinya kita tidak melebur di dalamnya melainkan mendapat tempat dalam misteri tak terhingga itu (p.34). Lambat laun kita akan menyadari bahwa kasih adalah rahasia yang besar. Bila manusia mengalami kesadaran akan Allah muncul dalam dirinya, maka ia dapat menjawab dan menyapa Allah sebagai Dikau. Seperti sudah terlihat sebelumnya, di sini juga Rahner berbicara mengenai spiritualitas dan bukan teologi, padahal dia adalah seorang teolog ulung (ketika ditanya mengapa ia beriman, jawabnya, “aku beriman karena aku berdoa”) (p.35). Jangan-jangan Rahner mau mengatakan bahwa pokok Trinitas adalah masalah spiritualitas dan bukan teologi?

Allah ada, dan Allah adalah Kasih. Karena itu, dan hanya karena itu saja, Allah adalah Pencipta bumi dan langit (h. 36). Tetapi keterangannya terus terang agak membingungkan saya. “Allah tidak dapat diterangkan oleh sesuatu dari dunia. Termasuk inti rahasia, bahwa kita yang membutuhkannya, di mana rahasia tidak membutuhkan kita. Hanya dalam kerangka kasih-mengasihi antara Allah dan manusia boleh dikatakan bahwa Allah tidak dapat hidup tanpa kita. Sebab hanya dalam kasih itu apa yang diterima juga dilepaskan secara mutlak. Inilah rahasia cinta kasih, dan cinta kasih itu adalah rahasia yang menjanjikan diri kepada kita”. Di satu pihak, Allah tidak membutuhkan kita untuk menjadi diri sendiri. Allah tidak butuh alam ciptaan. Di lain pihak kita mengalami bahwa Allah menginginkan kita, bahwa kita dicintai tanpa batas. Tetapi kalau Allah menginginkan kita, bukankah Ia juga menginginkan cinta kasih kita manusia yang berdosa ini? Saya sendiri suka menafsirkan mengapa Tuhan menciptakan manusia. Ia sudah menciptakan langit dan bumi, dan Ia sudah menciptakan seluruh bala tentara surgawi yang berbasis dan bernyanyi terus siang dan malam tanpa henti, “*sanctus, sanctus, sanctus*”. Tetapi Ia kesepian di tengah tentara yang berbaris dan bernyanyi terus, dan karena itu Ia menciptakan manusia, supaya Ia yang amat manusiawi itu bisa berkomunikasi dengan manusia yang amat ilahi itu (ini tafsiran saya mengenai konsep *imago dei*, yang dipengaruhi oleh Karl Barth), dan manusia tidak selalu harus bernyanyi “*sanctus, sanctus, sanctus*”, karena dia toh bukan malaikat.

Karena Allah adalah Pencipta bumi dan langit, dan karena Dia mencintai kita secara habis-habisan, maka dia disebut “Bapa”. Tetapi Dia tidak hanya Bapaku, melainkan juga Bapa kita semua (h. 39). Kita adalah anak-anak Sang Pencipta karena kodrat dan karena rahmat (h. 39-40). Tentu saja seperti sudah dikatakan sebelumnya ada gambaran Allah

yang salah, dan dalam hal ini termasuk pengalaman kita manusia dalam mengalami relasi dengan bapak. Ada bapak yang egois, yang diktatorial, yang sewenang-wenang dan melecehkan istri dan anak, dan ada gambaran bapak yang tradisional, yang selalu menuntut kontrol atas yang lain. Tetapi kebapaan Allah didasarkan atas cinta kasihNya yang habis-habisan kepada manusia. Tetapi di samping sebutan Allah sebagai Bapa juga ada sebutan Alkitabiah terhadap Allah sebagai Ibu, atau minimal sifat-sifat keibuan (mis Yes 66:12-13). Yesus menyebut Allah sebagai Bapa, meskipun Dia membedakan di antara “Bapamu” dan “BapaKu”. Tetapi sebutan Allah sebagai Bapa bukan khas dari Yesus, sebab tradisi Yahudi mulai dari Perjanjian Lama sudah menyebut Allah sebagai Bapa.

Yesus Anak Bapa (bab 5)

Dalam kerangka pemikiran Barat dibedakan di antara kemungkinan dan pelaksanaan. Pada Allah dibedakan di antara apa yang dikehendaki dan apa yang kemudian dilaksanakanNya. Tetapi pemikiran Yahudi (Timur?) tidak demikian. Kalau Allah menghendaki melaksanakan sesuatu, maka kemungkinan itu pada Allah sudah terwujudkan sebelum diwujudkannyatakan di dalam dunia. Maka contohnya orang Yahudi beriman berpendapat bahwa Firdaus sudah berada di dalam Allah, sebelum diadakan di dunia sebagai taman bagi manusia pertama. Maka bagi orang Yahudi beriman bukan masalah untuk menerima bahwa Yesus dari Nazaret sudah hidup pada Allah, sebelum Ia menjadi manusia dalam rahim Santa Perawan (h. 46). Contohnya adalah madah Kristologis di dalam Flp 2:5-7. Tetapi sekaligus diakui bahwa teks ini masih lebih menekankan keallahan Yesus daripada kemanusiaanNya. Yesus sendiri mengakui bahwa Allah itu Esa seperti pengakuan *Shema* orang Yahudi: Dengarlah orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! (Mark 12:29 yang diambil dari Ul 6:4-9, tetapi di dalam buku yang dikutip adalah teks Ulangan dan bukan teks Markus, h. 47). Syahadat Yahudi yang adalah juga syahadat Yesus ini seharusnya menjadi tolok ukur untuk segala jenis syahadat Kristiani: Allah kita adalah satu (tidak lebih) dan tunggal (tanpa saingan).

Tetapi di pihak lain Yesus juga menekankan perbedaan dengan Allah yang disebutnya Bapa-Nya. Yesus sama sekali tidak boleh disamakan dengan Allah Bapa (h. 49). Memang ada hubungan khusus dan erat serta istimewa di antara Yesus dan Allah Bapa, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa Dia itu anugerah Bapa kepada kita. Maka doa-doa kita harus ditujukan kepada Bapa, dengan perantaraan Yesus Kristus. Tetapi dengan demikian menurut saya maka ke-satu-an Allah yang tadi

ditekankan menjadi masalah. Kalau Yesus adalah penjelmaan Allah, maka dia mestinya sama dengan Allah Bapa. Kalau teks Alkitab Perjanjian Baru yang dikutip memberi kesan kuat bahwa Anak tidak sama dengan Bapa, maka kita tidak bisa menyebut Yesus sebagai penjelmaan Allah. Atau kita ikut teks, atau kita ikut perumusan di kemudian hari, yang menyebutnya penjelmaan. Tetapi tidak bisa dua-duanya.

Seorang rekan saya, Budyanto, malah menekankan kesamaan bahkan kesatuan Yesus sebagai Anak dengan Yesus sebagai Bapa. Allah adalah Esa, karena itu Yesus Kristus adalah Allah. Dengan demikian di satu pihak kecaman Islam terhadap Kristen mengenai Trinitas dapat diatasi (Budyanto malah mengusulkan meninggalkan saja istilah Trinitas), namun di pihak lain diakui bahwa persoalan dengan Islam belum selesai bahkan bisa semakin runcing, karena Islam justru menolak ke-Allah-an Yesus (lih. Budyanto, *Mempertimbangkan ulang ajaran mengenai Trinitas*, Yogyakarta: TPK, 2001, h. 334-338).

Allah Tritunggal (bab 6-8)

Dalam bab 6 barulah secara eksplisit diterangkan mengenai Allah tritunggal yang sesuai dengan judul dalam bahasa Indonesia. Bab ini mulai dengan sebuah sanggahan keras bahwa di dalam agama-agama bukan Kristiani ada tanda-tanda mengenai Trinitas. Tridewa tidak sama dengan Tritunggal (tetapi menurut saya masih masalah apakah agama bukan Kristiani memang merumuskan kepercayaan mereka kepada yang ilahi sebagai Tridewa dalam arti tidak ada kesatuannya). Maka Trinitas harus diarahkan kepada manusia, yang mengalami pewahyuan Allah. Manusia harus sadar bahwa adanya manusia di dunia ini hanyalah karena Allah mencari “partner”, teman yang kepadanya Ia dapat memberi kasihNya, dan yang dalam kebebasan dapat menerima cinta Allah itu dan *membalasnya* (h. 52). Kalimat ini sudah BERBEDA dengan apa yang dikemukakan di atas dalam h. 36-37 mengenai Allah yang hanya mengasihi dan tidak membutuhkan ciptaan ataupun cinta kasih manusia. Allah mewahyukan Diri sebagai yang tidak terhingga, namun menurut dua cara dasariah pewahyuanNya, yaitu sebagai kebenaran dan sebagai cinta kasih. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Rahasia semacam ini disebut Bapa, Firman dan Roh (h. 53).

Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara mengenai Roh Allah, yang adalah Allah sendiri dan yang melaluinya Allah berkarya. Oleh Roh, kita boleh mengajukan permohonan-permohonan kepada Allah. Hal ini tidak berarti bahwa Allah dalam keadaan-keadaan tertentu bisa “dipakai”

sehingga boleh mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan oleh Tuhan, karena Dia sendiri telah mengikat diri pada rencana ciptaan, yang dibuat olehNya. Doa permohonan mengimplikasikan bahwa segala yang jahat dan tidak masuk akal tidak berasal dari Allah melainkan dibuat oleh manusia yang bebas merdeka, dan tidak dapat diatasi dengan doa permohonan saja. Begitu juga percuma mengharapkan bahwa kita akan dihindarkan dari bencana alam (tsunami misalnya), berkat doa permohonan. Tuhan tidak berubah karena doa permohonan kita, melainkan kita manusia yang berdoa, kitalah yang berubah (h. 59). Roh Kudus adalah Allah yang masuk ke dalam dunia, yang mengerjakan sesuatu yang baru. Dia adalah Roh pendekatan cinta Allah, yang dalam bahasa gereja disebut “rahmat” (h. 60). Roh Kudus adalah suara Allah dalam hati manusia, juga apabila dia bukan Kristiani, dan menghimbau supaya hati nurani dibuat menjadi pedoman bagi tingkah laku (h. 61). Apa yang dibuat Roh Kudus dalam diri orang beriman disebut “perasaan iman”. Dari perhatian untuk aneka kebenaran iman, yang dikerjakan oleh Roh, dan yang menggerakkan hati orang, timbullah “katekismus hati” (istilah dari Rahner, h. 61). Itu tidak berarti bahwa semua katekismus dan ajaran tidak penting. Tidak yang paling penting adalah katekismus hati ini.

Dalam bab 8 dikemukakan mengenai Firman dengan mendasarkannya pada pemahaman mengenai Logos, Sang Firman di dalam Injil Yohanes. Firman telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yoh 1:14). Dikatakan daging, bukan manusia, sebab yang dimaksud adalah yang rentan, yang rapuh, yang termasuk sejarah. Dogma Khalkedon berkata bahwa dalam diri Yesus Kristus kodrat ilahi dan kodrat insani dipersatukan dalam kesatuan yang tak terpisahkan, namun juga tak tercampur. Jadi tidak ada makhluk campuran, setengah Allah dan setengah manusia. Sebenarnya rumus Khalkedon adalah rumus kompromis, dan bahayanya adalah bahwa dengan adanya Logos, barulah terbentuk kesadaran diri Yesus. Seandainya demikian, maka kemanusiaan Yesus yang begitu jelas dinyatakan dalam Perjanjian Baru, dicaplok oleh keallahan Firman abadi. Budyanto yang sudah saya sebut di atas malah berpendapat bahwa hal itu tidak mengapa. Pada dirinya sendiri kemanusiaan Yesus tidak bermakna apa-apa bagi manusia. KemanusiaanNya menjadi bermakna dalam karya dan status yang ada padaNya. Tabiat manusiawinya melayani tabiat ilahinya (lih. Budyanto, *ibid*, h. 335-336). *Imitatio Jesu* yang diuraikan oleh Vorgrimler sebagai penghayatan terhadap Trinitas dan saya setuju, tidak akan disetujui oleh Budyanto.

Untuk mencegah bahaya ini menurut Vorgrimler, lebih baik kita mengikuti paham *Shekinah* dari agama Yahudi, yang berbicara mengenai kemuliaan dan/atau kehadiran Allah. Kemuliaan Allah bisa turun atas kota atau kenisah atau nabi. Roh Kudus tinggal di dalam hati orang, maka menurut dia kata yang lebih tepat dari penjelmaan adalah *kehadiran* Firman Allah, Logos, dalam diri manusia Yesus dari Nazaret. Firman itu adalah Allah sendiri, yang dengan sepenuhnya dan seutuhnya memberikan diri kepada manusia sebagai Firman yang hadir dalam sejarah manusia. Kalau logos itu memasuki manusia Yesus, maka kedua-duanya tetap utuh, tetap ada Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Tetapi apakah kehadiran Firman pada Yesus sama dengan kehadiran Roh Kudus pada orang lain? Tidak, karena pertama, Yesus dipersiapkan secara khusus oleh Allah dan kedua, hanya Yesuslah yang diutus sebagai Firman Allah yang terakhir bagi manusia. Kedua hal ini membedakan Yesus dari manusia lain, termasuk ibunya.

Penutup

Bab-bab selanjutnya merupakan uraian yang menurut saya memperlihatkan bahwa bagi Vorgrimler, meneladani Yesus (*imitatio Jesu*) merupakan penghayatan terhadap Trinitas. Yesus adalah manusia teladan. Tetapi tidak berarti bahwa Dia adalah *superman* (h. 70). Juga Dia bukan manusia sempurna (h. 73). Yesus memang tidak mempunyai dosa, tetapi bukan berarti dia tidak mempunyai kelemahan yang merupakan bagian hakiki dari diri Yesus sebagai manusia sejati. Yesus terbatas, Dia dibatasi oleh zamanNya, kelahirannya dan pendidikannya. Bahasanya tidak selalu unggul kalau ditinjau dari segi sastra atau puisi. Dia juga tidak terlalu filosofis, dibandingkan misalnya dengan sang Buddha. Tetapi Yesus menekankan mengenai Kerajaan Allah yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kerajaan Allah berarti hubungan baru di antara manusia yang satu sama lain belajar mengenai sifat Allah yang Pengampun. Tetapi bukan hanya Yesus sebagai manusia teladan yang penting, tetapi juga dampak dari apa yang Ia perbuat atau karyaNya, itu menentukan bagi manusia. Maka orang beriman berbicara misalnya mengenai penebusan, yang kadang-kadang diartikan sebagai silih, kadang-kadang tidak.

Pada bab 14, Vorgrimler menganjurkan agar kita tidak lagi merumuskan bahwa Trinitas adalah Allah yang adalah satu kodrat tiga pribadi, karena pengertian pribadi pada masa kini telah memberi kesan adanya tiga pribadi yang terpisah-pisah. Allah adalah satu dan Bapa, Anak serta Roh Kudus berada dalam keadaan sejajar seperti kesaksian Kitab Suci.

Tetapi ini TIDAK COCOK dengan apa yang sudah dikemukakan di atas bahwa kita tidak boleh menyamakan Yesus dengan Bapa. Atau maksudnya Yesus dan Bapa tidak sama namun sejajar? Teks-teks Perjanjian Baru tidak semua memberi kesan kesejajaran. Dalam Injil Yohanes anak dan Bapa di satu pihak satu adanya, tetapi di pihak lain Bapa lebih besar dari Anak. Tetapi begitulah, menurut Vorgrimler yang mengandalkan baik Karl Rahner maupun Karl Barth, Allah kita adalah satu pribadi, yang dalam doa kita disapa dengan “Engkau” dan bukan “Anda bertiga”. Cara berada Allah dapat diungkapkan dengan kata “Data” atau “Fakta” (h. 114). Dan sehubungan dengan istilah Anak, Rahner lebih suka menggunakan kata “Firman”. Itupun dapat terlihat dalam sub-judul buku ini, yaitu “Bapa, Firman dan Roh Kudus”. Saya membayangkan bahwa Rahner mengusulkan itu dalam kerangka diskusi dengan Islam [(seperti dapat dilihat dalam fn 26 h. 115, (“Oneness and Threefoldness of God in Discussion with Islam”)]. Teman saya Banawiratma nampaknya meneruskan pemahaman Rahner dalam usahanya untuk mendialogkan Trinitas dengan kritik Islam (kitab suci Al-Qur’an) terhadap Trinitas.

Di dalam bab terakhir yaitu bab 15, Vorgrimler mengecam mereka yang memberi kesan bahwa Allah adalah tiga pribadi. Ia tidak suka pada ikon-ikon yang menggambarkan Trinitas sebagai tiga orang yang duduk bersama, misalnya ikon Trinitas yang terkenal dari Rublev, yang saya lihat amat digemari di Taize (katanya pada tahun 1745 Paus Benediktus XIV sudah melarang gambar seperti itu). Juga St Ignatius dalam latihan rohaninya yang kadang-kadang memberi kesan Trinitas itu seperti “raker” (h. 118), nyanyian-nyanyian tertentu, Richard dari St. Viktor, Scotland, dan Hans Urs von Balthasar, yang mengarang buku mengenai Theo-dramatik. Pandangan Balthasar dinilai sebagai tidak berdasarkan wahyu ilahi (h. 120), padahal von Balthasar mendasarkan uraiannya pada *vision* dan ilham dari Adrienne von Speyr, seorang mistikus perempuan yang meninggal pada tahun 1967. Juergen Moltmann teolog Protestan juga dicela, oleh karena menggambarkan Allah berhadapan dengan Allah pada peristiwa salib. Menurut saya Moltmann diinspirasi oleh Luther (“Da strydet Gott mit Gott!”). Berarti Luther juga salah. Padahal Moltmann justru mau konsekuen dengan Trinitas dalam memhami Yesus yang tersalib, dan karena itu tidak mengatakan Yesus yang tersalib, melainkan Allah yang tersalib (judul bukunya yang tidak dipakai oleh Vorgrimler. Yang dirujuk adalah buku Moltmann yang lain, “The Trinity and the Kingdom of God”. Dan akhirnya masih ada satu teolog Katolik yang dikecam, yaitu Greshake, yang menekankan pada keanekaragaman di dalam Allah. Penjelasannya ini dianggap semacam “simsalabim” (p.123).

Menurut saya dalam hal ini Vorgrimler terlalu keras. Ada dua alasan saya. Pertama, di atas saya sudah mengemukakan bahwa kalau Trinitas itu misteri, maka kita tidak bisa mengklaim bahwa perumusan kita pasti benar dan perumusan orang lain pasti salah. Kita mendekati misteri, berarti kita hanya bisa menangkapnya secukupnya tetapi tidak seluruhnya. Apa yang tidak kita tangkap dapat saja ditangkap oleh orang lain dengan perumusan yang lain. Kedua, sejak modernitas dikecam oleh postmodernitas, dunia teologi mulai sadar mengenai dialektik di antara “the one” and “the many”. Di dalam “the one” ada “the many” dan di dalam “the many” ada “the one” (kalau ini dianggap “simsalabim” ya apa boleh buat, tetapi Rahner yang tiba-tiba tanpa argumentasi menekankan bahwa Allah ada dan tidak usah dipertanyakan juga bisa dianggap sebagai semacam “simsalabim”). Dia tidak bisa mengalaskannya pada Alkitab karena di dalam Keluaran 3:14 yang tidak disinggung dalam buku ini, *ehyeh asyer ehyeh* tidak bisa berarti “Dia yang Ada”, melainkan “Dia yang akan ada”). Jangan-jangan salah kalau kita terlalu keras menekankan pada salah satunya. Sebelumnya monoteisme yang betul dan politeisme yang salah. Saya tidak mengatakan sekarang politeisme yang benar monoteisme yang salah, tetapi siapa tahu Trinitas tidak berpihak pada salah satunya? Tentu kita harus mempertimbangkan konteks Islam, terutama Islam yang normatif, tetapi konteks Indonesia bukan hanya itu. Ada konteks Hindu dan agama rakyat. Kebanyakan dari penganut agama Kristiani tidak berasal dari Islam tetapi dari agama lain. Kalau dalam agama mereka ada idea mengenai keragaman di dalam Yang Ilahi dan itu menolong mereka memahami Trinitas, apanya yang salah?